

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI
DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI TOLERANSI DI SMP KEMALA
BHAYANGKARI 1 SURABAYA**



Oleh:

AHMAD KHOLIS JUNAIDI

NIM: D01215003

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah :

Nama : AHMAD KHOLIS JUNAIDI
NIM : D01215003
Prodi / Semester : Pendidikan Agama Islam (PAI) / X (Sepuluh)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi Di Smp Kemala Bhayangkari 1 Surabaya” adalah asli dan bukan hasil dari plagiat baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tidak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya akan bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 11 Maret 2020



AHMAD KHOLIS JUNAIDI

NIM: D01215003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh

Nama : Ahmad Kholis Junaidi

NIM : D01215003

**Judul : PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
BUDI PEKERTI DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI
TOLERANSI DI SMP KEMALA BHAYANGKARI I
SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 11 Maret 2020

Pembimbing I



Moh. Fuizin, M. Pd.I

NIP. 197208152005011004

Pembimbing II



Drs. Sutikno, M. Pd.I

NIP. 196808061994031003

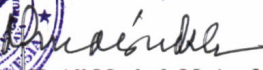
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Ahmad Kholis Junaidi** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji skripsi. Surabaya, 23 maret 2020

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,


H. Ali Mas'ud, M. Ag. M. Pd. I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,


Drs. M. Nawawi, M.Ag

NIP. 195704151989031001

Penguji II


Dr. Rubaidi, M. Ag

NIP. 197106102000031003

Penguji II


Moh. Faizin, M. Pd.I

NIP. 197208152005011004

Penguji II


Drs. Sutikno, M. Pd.I

NIP. 196808061994031003



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax 031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uinshy.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD KHOLIS JUNAIDI
NIM : D01215003
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN / PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : ahmadkholisj@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi
di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya


berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 20 Agustus 2020

Penulis


(AHMAD KHOLIS JUNAIDI)

ABSTRACT

Ahmad Kholis Junaidi D01215003. The Role of Islamic Teacher in Instilling Tolerance Values in SMP Kemala Bhayangkari Surabaya. Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Advisor I: Moh. Faizin, M.Pd.I., Advisor II: Drs. Sutikno, M.Pd.I.

Education is basic needed of human mindset making and characters. In this globalization era we was not attacked by some battles anymore, but throughout mental damage. This case become a consideration of educating and children's' characteristics making so they do not fail in basic values of Islamic religion. Instilling tolerance values become base of characters for children to understand about the differences among them.

This research is qualitative descriptive research that wants to explain how Islamic teacher's role in instilling tolerance values which have three points of research questions: 1. the learning process in the class in instilling tolerant values in SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya, 2. Plurality condition, Islamic teacher's roles itself. The subject of this research is the teachers, the students, and the headmaster of SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. In collecting data, the researcher used interview method, observation, and documentation. The data used are interview result from the teacher and students, field observation, and documentation.

The result from this research showed: 1) learning process in the class that showed instilling tolerance values had better, because the students was given explanation about the definition of tolerant, after that the students was asked to look for the problems in daily life 2) the condition of plurality or the differences of the school itself, whether the condition applied tolerance life or not 3) the role of Islamic teachers is important because they are not only giving the understanding and instilling of tolerance inside the class but also outside the class because of this case considered as important case about someone's belief in religion.

Key Word: Instilling of Tolerance Values

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kegunaan Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	8
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	13
1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	16
2. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam.....	20
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	22

BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Paparan Data	46
1. Sejarah Berdirinya SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya	46
2. Profil Pendidikan SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya	47
3. Kurikulum SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya	49
4. Fasilitas Sekolah	49
5. Program Penunjang Kecakapan Hidup atau <i>Life Skill</i>	49
6. Kegiatan Ekstrakurikuler	50
7. Struktur Organisasi SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.....	51
8. Daftar Nama Wali Kelas SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya	52
B. Pembahasan	53
1. Proses Pembelajaran di Kelas di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya	53
2. Kondisi Pluralitas SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya	69
3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	74

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	82
B. Saran	83

DAFTAR PUSTAKA 85

LAMPIRAN-LAMPIRAN 88

Manusia merupakan makhluk sosial yang mana tidak akan bisa hidup tanpa ada bantuan yang lain, dimana manusia itu secara sadar atau tidak sadar dia akan bersinggungan langsung ataupun tidak langsung dengan manusia yang lain maka semestinya manusia itu memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama manusia dan sehingga manusia itu bisa bermasyarakat dan bernegara yang lebih baik, manusia adalah makhluk yang paling sempurna diantara makhluk dan benda-benda yang lain, maka perlulah memiliki sikap toleransi antar sesama manusia walaupun berbeda budaya atau Agama dan juga memiliki rasa saling menghargai antar sesama manusia.

Majmuknya bangsa indonesia yang memiliki aneka ragam budaya, suku, bahasa, dan ras ini bersatu pastilah ada faktor penyebab selain dulunya memiliki nasib yang sama yaitu dijajah negara asing salah satunya, sehingga negara indonesia ini bisa bersatu dan saling menghargai diantara satu dan yang lainnya. Disinilah pelajaran yang didapat oleh mereka pada saat dijajah dahulu sehingga janganlah sampai mudah untuk diadu domba atas hal-hal yang

Pendidikan Agama pada dasarnya Pendidikan yang perlu untuk dan harus dilaksanakan setiap manusia yang mana itu sifat dan fungsinya sangatlah fundamental sekali, Pendidikan Agama ini pembelajarannya sangatlah banyak sekali tempatnya dimulai dari lingkup orang tua itu tempatnya kebanyakan pada Lembaga non formal yaitu masjid, khalaqoh-khalaqoh, atau majlis taklim, nnamun sedangkan dari sisi anak-anak adan juga remaja adalah tempat mendapatkan Pendidikan Agama itu selain dari keluarga atau orang tua itu tempatnya yang sering bahkan waktu aktivitas yang sering dihabiskan adalah sekolahan yaitu Lembaga formal dalam mendapatkan pelajaran, baik Agama maupun sains.

Agama merupakan aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia⁵ maka disinilah seharusnya letak atau posisi Agama yang sebenarnya, pada konteks yang lebih spesifiknya bisa ditarik pada masalah tentang toleransi. Jadi untuk seluruh masyarakat yang berpegang teguh pada Agama yang dianutnya maka biisa menyadari akan perbedaan yang ada pada setiap kelompok maupun individu. Sedangkan manusia atau masyarakat di Indonesia itu dalam beragama sudah diatur dalam

⁵ Ngainun naim, *islam dan pluralisme agama dinamika perebutan makna*, (yogyakarta: aura pustaka, 2015) h. 3

dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama membahas toleransi. Namun objeknya berbeda, penelitian ini objek Pendidikan Agama Islam dan termasuk dalam penelitian tetapi penelitian yang peneliti lakukan ini objeknya adalah Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

2. Jurnal prosiding seminar nasional dan temu ilmiah jaring

2. Jurnal prosiding seminar nasional dan temu ilmiah jaring
DARUSSALAM penulis sabil mokodenseho dan ism
Blokagung banyuwangi, penelitian ini meneliti te
beragama dan pembelajaran agama Islam : harm
minorotas muslim manado. Penelitian ini meneliti mas
yang beragama Islam itu minoritas dari pada yang lainnya
terkait dengan toleransi beragama dan pembelajaran ag
mana untuk mewujudkan masyarakat yang harmoni dan

tersebut sedikit banyak menyentuh ke ranah Pendidikan untuk menanamkan masalah toleransi. Disini memiliki kesamaan dengan peneliti adalah tentang toleransi beragama, namun mengenai objek penelitian ini dengan peneliti adalah berbeda yakni penelitian ini lebih kemasyarakat islam yang minoritas sedangkan yang diteliti peneliti adalah lingkup Lembaga Pendidikan.

3. Pada jurnal wasisto raharjo jati, yang berjudul toleransi beragama dalam Pendidikan multikulturalisme siswa SMA katolik sang timur Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan sikap toleransi dalam pendidikan multi-kulturalisme di kalangan siswa SMA. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip “rumah bersama” menjadi contoh penting dalam menumbuhkan sikap toleransi di antara siswa. Siswa diperlakukan sebagai anggota keluarga dekat dalam pergaulan dengan sivitas akademika lainnya. Prinsip “rumah bersama” ini seperti *melting pot*, tempat semua perbedaan ras, suku, agama, dan lainnya dilebur menjadi satu identitas tunggal se-bagai saudara laki-laki dan saudara perempuan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti yakni pada penerapan sikap toleransi ini yang sudah include pada peran guru dalam menanamkan nilai toleransi yang mana itu perlu contoh pada sang guru, namun penelitian ini itu lebih focus pada penumbuhan toleransi.

F. Definisi istilah atau definisi operasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar lebih terfokus pada

perubahan.¹¹

Menurut Muri Yusuf, pendidik adalah individu yang mampu melaksanakan tindakan mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan.¹²

Syaiful Bahri mengungkapkan, guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar sekolah.¹³

Menurut Burlian Somad, guru atau pendidik adalah orang yang ahli dalam materi yang akan diajarkan kepada peserta didik dan ahli dalam cara mengajarkan materi itu.¹⁴

Mu'arif mengungkapkan, guru adalah sosok yang menjadi suri tauladan, guru itu sosok yang di-*gugu* (dipercaya) dan di-*tiru* (dicontoh), mendidik dengan cara yang harmonis diliputi kasih sayang. Guru itu teman belajar siswa yang memberikan arahan dalam proses belajar, dengan begitu figur guru itu bukan menjadi momok yang menakutkan bagi siswa.¹⁵

Tidak jauh berbeda, dengan pendapat di atas, seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan karakter anak didik. A. Qodri memaknai guru adalah contoh (*role model*), pengasuh dan

¹¹ Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 289

¹² Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), h. 53-5

¹³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), h. 31-32

¹⁴ Burlian somad, *Beberapa Persoalan dalam Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Al-Ma'arif, 1981), h. 18

¹⁵ Mu"arif, *Wacana Pendidikan Kritis Menelanjangi Problematika, Meretus Masa Depan Pendidikan Kita* . (Jogjakarta: Ircisod, 2005), h. 198-199

peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹

standar profesi guru, yang mencakup²¹:

1) Penguasaan materi

Penguasaan materi meliputi pemahaman karakteristik dan substansi ilmu sumber bahan pembelajaran, pemahaman disiplin ilmu yang bersangkutan dalam konteks yang lebih luas, penggunaan metodologi ilmu yang bersangkutan untuk memantapkan pemahaman konsep yang dipelajari, serta pemahaman manajemen pembelajaran. Hal ini menjadi penting dalam memberikan dasar-dasar pembentukan kompetensi dan profesionalisme guru di sekolah.

2) Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik meliputi berbagai karakteristik, tahap-tahap perkembangan dalam berbagai aspek dan penerapannya (kognitif, afektif, dan psikomotor) dalam mengoptimalkan perkembangan dan pembelajaran.

3) Pembelajaran yang mendidik

Pembelajaran yang mendidik terdiri atas pemahaman konsep dasar proses pendidikan dalam pembelajaran bidang studi yang bersangkutan, serta penerapannya dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran.

4) Pengembangan pribadi dan profesionalisme.

Pengembangan pribadi dan profesionalisme mencakup pengembangan institusi, keagamaan, kebangsaan yang

²¹ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal. 26.

landasan kependidikan, pemahaman terhadap peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

2) Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 93) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

3) Kompetensi profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Dari berbagai sumber yang membahas tentang kompetensi guru, secara umum dapat diidentifikasi dan disarikan tentang ruang lingkup kompetensi profesional guru sebagai berikut²³:

mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik

²³ ¹¹ *Ibid.*, hal. 135.

filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, mampu menangani dan mengembangkan bidang studi yang menjadi tanggungjawabnya, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan mampu menumbuhkan kepribadian peserta didik.

4) Kompetensi sosial

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

3. Tugas dan Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Al Ghazali, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya mendekatkan diri kepadaNya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya maka ia mengalami kegagalan dalam tugasnya, sekalipun

- d. Mengatur proses belajar mengajar yang baik.
- e. Memerhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang memengaruhi proses mengajar.
- f. Adanya hubungan manusiawi dalam proses belajar mengajar.

Zakiah Daradjat mengungkapkan, bahwa di dalam ilmu pendidikan Islam mempunyai syarat-syarat untuk untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan. Yakni hendaknya bertakwa kepada Allah SWT., berilmu, sehat jasmaniahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.²⁶

4. Peran Guru Agama

Peranan adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.²⁷ Oleh karena itu, peran guru Pendidikan Agama Islam merupakan rangkaian tindakan berupa tugas dan tanggung jawab yang harus diemban oleh seorang guru. Dimana dalam peran itu, guru harus dapat bertindak dengan benar dan dapat memainkan tugasnya dengan baik serta bertanggung jawab atas segala hal yang berkenaan dengan profesinya.

Pendidik merupakan salah satu faktor yang ikut menunjang berhasilnya atau tidaknya pendidikan. Oleh karena itu dalam pelaksanaan pendidikan Islam beberapa faktor pendidikan termasuk faktor pendidik perlu mendapatkan perhatian yang sebaik-baiknya.

²⁶ Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet VII, h. 40.

²⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1996), h. 715

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ج

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..."(Q.S. al-Mujadalah:11).

Di dalam hadits nabi yang diriwayatkan oleh al-Turmudzi dari Abu

Umamah bahwa Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَ مَلَأَ بَيْتَهُ وَ أَهْلَ سَمَوَاتِهِ وَ أَرْضِهِ حَتَّى الثَّمَلَةِ فِي خُجْرِهَا وَ حَتَّى الْحَوْتِ فِي الْبَحْرِ لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ (رواه الترمذی)

Nilai juga dapat berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Selain itu nilai juga merupakan patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif.³⁴ Dari beberapa pendapat tokoh tentang nilai, kita dapat menarik definisi baru bahwa nilai adalah sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang dan dijadikan rujukan serta keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari pengertian penanaman dan nilai diatas dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai adalah sebuah proses menanamkan sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang atau kelompok yang menjadi pendorong bagi seseorang atau kelompok tersebut untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut.

³⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 9-10.

terjadi dan berlaku karena terdapat perbedaan prinsip, dan menghormati perbedaan atau prinsip orang lain itu tanpa mengorbankan prinsip sendiri³⁷.

Toleransi diartikan suatu sikap atau sifat kebebasan manusia untuk menyatakan keyakinannya, menjalankan agamanya dengan bebas, memberikan seseorang untuk berpendapat lain, dengan saling menghormati, tenggang rasa, saling membantu dan bekerjasama sesama umat beragama dalam membangun masyarakat yang aman dan sejahtera. Manusia menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan bertentangan dengan syarat-syarat azas terciptanya ketertiban, kedamaian, keharmonisan dan kerukunan intern dan antar umat beragama, merupakan suatu keyakinan adanya sikap dan susunan toleransi antar sesama manusia harus terjalin erat pada setiap umat beragama. Untuk terciptanya kondisi kerukunan hidup antar umat beragama dan semangat persatuan dan kesatuan yang harmonis dan dinamis³⁸.

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia, toleransi beragama adalah sikap bersedia menerima keanekaragaman dan kebebasan beragama yang dianut dan kepercayaan yang diyakini oleh pihak atau golongan lain³⁹.

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa toleransi beragama adalah sikap hormat menghormati antara pemeluk agama yang berbeda-beda dan antar pemeluk satu agama yang berlainan aliran untuk

³⁷ Said Agil Husin Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama*, (Jakarta: Ciputat Pess, 2003), h. 13.

³⁸ Mukti Ali, *Pluralisme Agama di Persimpangan Menuju Tuhan*, .. h. 89.

³⁹ Baidi Bukhori, *Toleransi terhadap Umat Kristiani*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2012), h.16.

melainkan kehadiran nilai yang mengakar kuat di tengah masyarakat, khususnya melalui pertemuan dan dialog untuk membangun saling percaya⁴¹.

Menurut Walzer, Toleransi harus mampu membentuk kemungkinan-kemungkinan sikap, antara lain sikap untuk menerima perbedaan, mengubah penyeragaman menjadi keragaman, mengakui hak orang lain, menghargai eksistensi orang lain, dan mendukung secara antusias terhadap perbedaan budaya dan keragaman ciptaan Tuhan⁴².

Indonesia merupakan Negara Bangsa (nation state). Dalam paradigma negara seperti ini kehendak untuk bertoleransi berangkat dari pijakan bahwa seluruh manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama di hadapan konstitusi.

Ada paradigma kewarganegaraan yang memperlakukan seluruh warga negara secara adil dan setara. Karena itu toleransi pada negara demikian harus menyentuh ruang-ruang individu. Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan ideal berbangsa dan bernegara harus mampu melindungi ruang individu dan ruang publik⁴³.

Dalam konteks sosial dan agama, toleransi dimaknai, sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu

⁴¹Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2010), cet. I, h. 8.

⁴²Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat: Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, h. 10.

⁴³Zuhairi Misrawi, *Pandangan Muslim Moderat; Toleransi, Terorisme, dan Oase Perdamaian*, ... h. 12.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, toleransi berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri. Seseungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan. Toleransi merupakan salah satu kebajikan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk

[illegible]

mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid⁴⁷.

2. Tujuan Penanaman Nilai Toleransi

Pada tujuan toleransi sendiri itu memiliki beberapa tujuan yakni sebagai berikut:

- a. Menciptakan keamanan dan perdamaian dimuka bumi, dengan diturunkannya surat al kafirun ayat 1-6, surat yunus ayat 99, serta surat al Baqarah ayat 256 tentang tanggungjawab dan tidak ada paksaan dalam beragama, maka hal ini selain menjadi pemisah dan rambu-rambu bagi setiap pemeluk agama masing-masing, juga menjadi jaminan keamanan dalam melaksanakan keyakinan masing-masing. keamanan dan kedamaian akan tercipta apabila tiap pemeluk agama mampu menjalankan keyakinannya atas kerelaan hatinya, bebas dalam menentukan pilihannya tanpa ada paksaan lain⁴⁸.
- b. Menjadikan manusia sebagai Abdullah dan khalifatullah, disini maksudnya adalah manusia itu merupakan hamba allah yang diutus dibumi atau menjadi khalifah dibumi ini sebagai pemimpin dan pemelihara sehingga bisa menjadi manusia itu lebih memiliki nilai akhlak yang lebih baik salah satunya

⁴⁷ Zulyadain, *penanaman ilia-nilai toleransi pada pembelajaran pendidikan agama islam* (UIN Mataram: | AL-RIWAYAH, Volume 10, Nomor 1, April 2018) h 127.

⁴⁸ Muhammad rifqi fachrian , *toleransi antara umat beragama dalam al quran* (Depok : rajawali pers.2008) h 92.

yang menginginkan emas dari tanah atau menginginkan air dari nyala api⁵⁵.

Selain kesediaan menerima, hal penting lain yang terkait dengan toleransi adalah kesediaan untuk menghargai segala sesuatu yang ditolak atau ditentang oleh seseorang. Magnis-Suseno menyatakan bahwa manifestasi dari toleransi adalah adanya kesediaan seseorang untuk menghormati keyakinannya meskipun tidak disetujuinya. Kesediaan menghargai tersebut harus dilandasi oleh kepercayaan bahwa tidak benar ada orang atau golongan yang berkeras memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang atau golongan lain. Tidak ada orang yang memonopoli kebenaran dan landasan ini disertai catatan bahwa soal keyakinan adalah urusan pribadi masing-masing orang.

⁵⁵ Abu „Abdillah Faishol Al-Hasyidi, *Tips Meraih Cinta*, (Darul Iman, 2007), h.

Kebebasan beragama juga memuat kebebasan untuk tidak beragama. Memaksa orang untuk menunjukkan sikap-sikap pengakuan terhadap Tuhan, padahal ia tidak mengakuinya, adalah percuma. Orang tidak dapat dipaksa untuk mengakui Tuhan. Kebebasan beragama tidak memberikan hak untuk memamerkan sikap-sikap di depan umum yang bertentangan dengan pandangan-pandangan moral sebagian besar masyarakat. Begitu pula kebebasan beragama memang mengandung hak untuk mengamalkan dan mempermaklumkan iman kepercayaannya, tetapi tidak untuk menyebarkanluarkannya dengan cara-cara tidak wajar, misalnya dengan memaksa-maksa, menekan, atau membujuk dengan menjanjikan keuntungan material atau dengan membingungkan orang melalui debat-debat tentang agama⁶⁶, dengan nama “Piagam Madinah”⁶⁷

a. Metode pembiasaan

⁶⁶ Franz Magnis Suseno, *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), h. 151-154.

⁶⁷ Budhi Munawar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat, 2010), h. 672.

pada filsafat fenomenologis. Sebaab penelitian ini sejalan dengan yang akan peneliti teliti yaitu berkaitan tentang penanaman nilai-nilai toleransi

2. Sumber data penelitian

Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai kuisioner atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu dari responden, yakni orang yang menjawab pertanyaan peneliti, yaitu tertulis ataupun lisan. Sumber data berbentuk responden ini digunakan didalam penelitian.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data itu berasal.⁷⁵ Sumber dan jenis data terdiri dari kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto, dan data statistik.⁷⁶ Berdasarkan hal tersebut, sumber dan jenis data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah berupa tindakan dan kata-kata untuk sumber data primer atau utama dan dokumen-dokumen untuk data tambahan atau data sekunder. Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber pokok yang menjadi objek penelitian. Data primer berupa teks hasil wawancara yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya dan peneliti dapat merekam atau mencatatnya.⁷⁷

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 129.

⁷⁶ Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Remaja Karya, 2002), h. 112.

⁷⁷ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), h. 209.

Sumber data ini diperoleh peneliti dari hasil wawancara dan observasi. Sumber data tersebut yaitu kepala sekolah, guru terutama guru PAI dan para siswa di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya mengenai apa saja yang mencerminkan metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang didapat dari sumber-sumber lain. Data sekunder adalah informasi yang tidak didapat secara langsung dari sumber pertama baik yang didapat melalui wawancara ataupun menggunakan kuesioner secara tertulis.⁷⁸

Dalam hal ini dapat peneliti peroleh dari beberapa dokumen-dokumen yaitu dokumen terkait dengan penelitian, seperti foto-foto tentang penanaman nilai spiritual yang ada di SMP Kemala Bhayangkari 1 surabaya dan berkas-berkas terkait.

3. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati objek atau kegiatan yang sedang berlangsung. Sri Wahyuni mengemukakan dalam bukunya bahwa observasi adalah memilih dan

⁷⁸ Ibid, h. 228.

Observasi yang dilakukan disini adalah direct observation atau observasi langsung atau biasa juga disebut dengan observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati objek pengamatan secara langsung, peneliti hidup layaknya objek yang diteliti. Di sini, observer hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.⁸² Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data dan mengamati tentang kegiatan dan perilaku siswa yang mencerminkan metode, tahapan, dan hasil dari penanaman nilai-nilai spiritual di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

⁸⁰ Ibid.

⁸² M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Persada Media Group, 2007), h. 116.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah menghimpun dokumen-dokumen serta menganalisisnya agar mendapatkan data tambahan yang diinginkan. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk meneliti data historis.⁸⁵ Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk meneliti data SMP Al-Azhar Kelapa Gading Surabaya, seperti foto-foto tentang penanaman nilai spiritual yang ada di SMP Kemalala Bhayangkari 1 Surabaya dan dokumen-dokumen yang mendukung penelitian.

4. Teknik analisis data

Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami.⁸⁶

Analisis data yang akan digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis deskriptif adalah cara analisis yang menggunakan kata-kata untuk menjelaskan data yang diperoleh atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat melakukan penelitian. Acuan dalam analisis ini yaitu

⁸⁵ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*....., h. 116.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian*, h. 224.

43

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara ditulis dalam bentuk uraian untuk setiap sampelnya. Setelah semuanya ditulis dalam bentuk uraian, peneliti memilah hasil wawancara yang dianggap sangat penting, berhubungan dengan judul penelitian ini, dan dikelompokkan untuk setiap sampelnya. Dengan demikian, data yang sudah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah peneliti melakukan reduksi data adalah menyajikan data. Penyajian data dapat berbentuk uraian singkat, bagan, flowchart, dan sebagainya sehingga mudah dalam memahaminya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat diawal dapat berubah bila nantinya pada tahap pengumpulan data berikutnya tidak ditemukan bukti yang kuat yang

⁸⁷ Ibid, h. 247 – 345.

SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya juga sangat mengedepankan penanaman nilai-nilai moral dan kaidah Agama. Hal ini diaplikasikan dalam bentuk sholat dhuhur berjamaah dan pembacaan juz ama serta Alquran sebelum jam pelajaran dimulai, selain itu setiap hari Jumat juga dilaksanakan sholat Jumat berjamaah di sekolah. Kebijakan lain sebagai bukti bentuk komitmen sekolah adalah seragam sekolah lengan panjang dan bawahan panjang bagi siswa perempuan serta celana panjang bagi siswa laki-laki menunjukkan bahwa SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya komitmen pada Visi yang sudah disepakati. Penanaman moral pada siswa dibuktikan dengan jabat tangan / salaman setiap pagi dengan Bapak Ibu guru dan karyawan sebelum masuk kelas⁹⁸.

Sebagai bentuk nyata pengembangan kompetensi siswa, SMP Bhayangkari 1 mewadahi bakat minat serta kompetensi siswa dalam bentuk ekstra kurikuler yang beragam. Melalui wadah ekstrakurikuler ini siswa Bhayangkari diharapkan benar-benar bisa mengeksploitasi dan mengembangkan bakat dan minat yang sudah dimiliki dengan harapan pada akhirnya bisa diaplikasikan dalam kehidupan siswa.⁹⁹

99 Ibid.

1. Proses pembelajaran dikelas di SMP Kemala Bhayangkari

Sistem pembelajaran dikelas pada siswa itu ada pemisahan, maksudnya ialah memetakan antara siswa muslim maupun non muslim (hindu,kristen) yang mana jadwal pelajaran Agamanya sama akan tetapi kelasnya tidak dicampur dengan yang non muslim selain untuk mempermudah dalam penataan jadwal dan juga biar bisa melakukan pembelajarn yang lebih efektif akan tetapi tidak menutup kemungkinan

untuk murid yang non muslim mengikuti pelajaran Agama Islam yang mana itu dilakukan tanpa paksaan yang disebabkan karena guru Agama mereka tidak bisa hadir untuk mengajar mata pelajaran Agama.

Pada masuk sebelum jam petama siswa melakukan kegiatan mengaji, kalau Islam membaca al-quran bersama sedangkan yang Kristen dan katholik mengaji injilnya lalu yang Agama hindu mengaji kitab wedhanya dikelas masing-masing. Pada kelas tujuh sudah dimulai kebiasaan mengajinya serta setiap kelas sudah disediakan kitab-kitab Agama yang dibutuhkan oleh siswa yang sesuai keyakinan masing-masing.

Pada materi pelajaran Pendidikan Agama Islam gurunya mengajarkan bab yang ada pada ketentuan silabus dan RPP yang ada contoh ketika bab iman kepada kitab-kitab alloh disitukan menunjukan suatu hal perbedaan antara kitab satu dengan kitab yang lainnya, walaupun al-quran sebagai kitab yang sempurna dan penyempurna dari kitab kitab alloh yang turun sebelumnya, ada juga bab yang membahas ikhlash, sabar, pemaaf. Dari materi itu menunjukan bahwa ada peningkatan kualitas akhlak yang mana bisa sebagai landasan hidup dalam bertoleransi antar sesama manusia yang beragam terutama dalam hal perbedaan keyakinan,

Pada hasil dari wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMP Kemala Bhayangkari tersebut menunjukan bahwa guru mengajarnya sudah mendekati sesuai dengan landasan teori yang ada di

Setelah percakapan dengan guru Pendidikan Agama Islam di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya maka ini ada data atau perangkat pembelajaran yang dipakai oleh guru tersebut mengenai proses pembelajaran dikelas, dibawah ini kegiatan yang berdasarkan data yang dibuat oleh guru tersebut. Lalu data tersebut disinkronisasikan dengan keadaan yang nyata ketika proses kegiatan pembelajaran dikelas. Dan sebagai berikut paparan dan analisisnya.

Pertemuan Ke-1 (3 x 40 Menit)

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Guru :

Orientasi

Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak berdoa bersama-sama dipimpin oleh seorang peserta didik dengan penuh hikmat dan tanggung jawab.

Guru memperhatikan kesiapan peserta didik untuk mengondisikan suasana belajar yang menyenangkan sebagai sikap disiplin

Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.

Peserta didik secara bersama-sama membaca alquran ayat pilihan terutama terkait dengan materi pembelajaran yaitu Q.S. al-Hujurāt/49: 13 dipimpin oleh seorang peserta didik¹⁰⁵.

Pada pertemuan pertama disepuluh menit awal pembelajaran diawali dengan salam dan diajak untuk do a bersama, setelah itu guru mempersiapkan keadaan murid agar siap untuk mengikuti pelajaran yang akan dipejalari dan mengawali pelajaran diawali dengan membaca surat yang sesuai dengan tema atau bab yang di pelajari pada hari itu, hal ini sudah menunjukan bahwasannya guru dalam mengajarkan sudah sesuai dengan rencana pelaksanaan pembejaran yang dibuatnya secara ideal. Berdasarkan kajian teori bahwa guru sudah menjadi menejerial didalam kelas dengan baik untuk mengawali kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Lalu dilanjut dengan apesrsepsi kelas

Aperpepsi

Mengaitkan materi/tema/kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman peserta didik dengan materi/tema/kegiatan sebelumnya yaitu perkembangan Islam di nusantara dengan materi Q.S. al-Hujurāt/49: 13.¹⁰⁶

Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitannya dengan pelajaran yang akan dilakukan yaitu materi Q.S. al-Hujurāt/49: 13..

Peserta didik menjawab pertanyaan guru secara komunikatif terkait dengan terjemah Q.S. al-Hujurāt/49: 13 yang telah dibaca.

¹⁰⁵ Data RPP yang diberikan sekolahan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam

¹⁰⁶ Data RPP yang diberikan sekolahan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam

Memberikan gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran yang akan dipelajari dalam kehidupan sehari-hari yaitu Q.S. al-Hujurat/49: 13 tentang pentingnya toleransi.

Apabila materi tema/projek ini dikerjakan dengan baik dan sungguh-sungguh ini dikuasai dengan baik, maka peserta didik diharapkan dapat menjelaskan tentang materi : Pemahaman tentang Q.S. al-Hujurat/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan¹⁰⁷

[illegible]

Guru menyampaikan lingkup penilaian, yaitu sikap, dengan observasi dan pengetahuan dengan tes tulis dan penugasan.¹⁰⁹

Kegiatan Inti (100 Menit)

Peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik materi pemahaman tentang Q.S. al-Hujurāt/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan dengan cara menyimak tayangan pada LCD Q.S. al-Hujurāt/49: 13.

Pada pemberian motivasi pada materi ini sangatlah penting karena materi karena pada materi ini penanaman nilai-nilai toleransi dan

[illegible]

syukur, kesungguhan dan kedisiplinan, ketelitian, mencari informasi.¹¹⁰

Dari kegiatan inti ini siswa setelah diberi motivasi , stimulus, lalu siswa di suruh mempelajari materi yang ada dengan kelompok masing-masing dan diberi lembar kerja untuk kegiatan resume. Disibilah fungsi seorang guru sebagai evaluator¹¹

Problem statemen (pertanyaan/identifikasi masalah)

Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan gambar yang disajikan dan akan dijawab melalui kegiatan belajar, contohnya :

Mengajukan pertanyaan tentang materi arti perkata Q.S. al-Hujurat/49: 13 menjadi terjemah secara utuh, terjemahan Q.S. al-Hujurat/49: 13, isi kandungan makna Q.S. al-Hujurat/49: 13 yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat metakognitif), misalnya tentang arti perkata Q.S. al-Hujurat/49: 13 menjadi terjemah secara utuh, terjemahan Q.S. al-Hujurat/49: 13, isi kandungan makna Q.S. al-Hujurat/49: 13 untuk mengembangkan

¹¹⁰ Data RPP yang diberikan sekolah yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam

¹¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 144-146.

kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.(critical thinking (berpikir kritis))¹¹²

Pada problem statment ini saya menlainnya bahwa seorang guru memberikan perintah bahwasannya murid mencari masalah yang sesuai dengan materi dan siswa diharap bisa merumuskan masalah dari kassus atau contoh pengalaman yang ditemukan, disinilah pada yang terjadi memanglah agak rumit bagi siswa akan tetapi guru tetap memberi arahan walaupun gurunya sudah memberi contoh-contohnya, ini merupakan sebagai stimulus.¹¹³

Data collection (pengumpulan data)

Peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan:

Membaca sumber lain selain buku teks. Secara disiplin melakukan kegiatan literasi dengan mencari dan membaca berbagai referensi dari berbagai sumber guna menambah pengetahuan dan pemahaman tentang materi arti perkata Q.S. al-Hujurāt/49: 13 menjadi terjemah secara utuh, terjemahan Q.S. al-Hujurāt/49: 13, isi kandungan makna Q.S. al-Hujurat/49: 13 yang sedang dipelajari.

¹¹² Data RPP yang diberikan sekolahan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam

¹¹³ Abdul Mujib, Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014), cet IV, h. 91

Menyusun daftar pertanyaan atas hal-hal yang belum dapat dipahami dari kegiatan mengamati dan membaca yang akan diajukan kepada guru berkaitan dengan materi arti perkata Q.S. al-Hujurāt/49: 13 menjadi terjemah secara utuh, terjemahan Q.S. al-Hujurāt/49: 13, isi kandungan makna Q.S. al-Hujurāt/49: 13 yang sedang dipelajari. (Literasi)

Wawancara/tanya jawab dengan nara sumber dengan mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi arti perkata Q.S. al-Hujurāt/49: 13 menjadi terjemah secara utuh, terjemahan Q.S. al-Hujurāt/49: 13, isi kandungan makna Q.S. al-Hujurat/49: 13 yang telah disusun dalam daftar pertanyaan kepada guru.

Dari probematika yang didapat siswa yang memunculkan rumusan masalah itu perlu dijawab dengan penggalan data yang relevean yang diperolehnya dari data tersebut siswa dapat menemukan data kebanyakan dari buku pelajaran yang dirasa sudah cukup.

Tiap-tiap kelompok bekerjasama mengumpulkan informasi dengan:

Mencatat semua informasi tentang materi Pemahaman tentang arti perkata Q.S. al-Hujurāt/49: 13 menjadi terjemah secara utuh, terjemahan Q.S. al-Hujurāt/49: 13, isi kandungan makna Q.S. al-Hujurat/49: 13 yang telah

diperoleh pada buku catatan dengan tulisan yang rapi dan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mempresentasikan ulang, Peserta didik dalam kelompoknya untuk mengkomunikasikan secara lisan atau mempresentasikan materi dengan rasa percaya diri arti perkata Q.S. al-Hujurāt/49: 13 menjadi terjemah secara utuh, terjemahan Q.S. al-Hujurāt/49: 13, isi kandungan makna Q.S. al-Hujurat/49: 13.(collaboration (kerjasama) dan critical thinking (berpikir kritis)

Dari materi yang didapat siswa disuruh maju kedepan untuk mempresentasikan hasil yang didapat dari hasil literasinya berserta kelompoknya tersebut

Dari rumusan masalah masalah

Verification (pembuktian)

Peserta didik mendiskusikan hasil pengamatannya dan memverifikasi hasil pengamatannya dengan data-data atau teori pada buku sumber melalui kegiatan :(critical thinking (berpikir kritis)

Menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda

atau media lainnya untuk mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis, mengungkapkan pendapat dengan sopan.

Menyimpulkan tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan diskusi

Waktu sudah menandakan akan berakhir maka dari hasil diskusi dari beberapa kelompok untuk mempresentasikan kedepan itu, maka peserta didik diminta untuk menyimpulkan dari dari pemaparan yang sudah dipresentasikan tersebut, mengidentifikasi point-point apa saja yang terpenting dalam proses pembelajaran tema toleransi. Lalu peserta didik diminta untuk meresumnya kembali.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

Peserta didik :

Membuat resume dengan bimbingan guru tentang point-point penting yang muncul dalam kegiatan pembelajaran tentang materi tentang arti perkata Q.S. al-Hujurāt/49: 13 menjadi terjemah secara utuh, terjemahan Q.S. al-Hujurāt/49: 13, isi kandungan makna Q.S. al-Hujurat/49: 13 yang baru dilakukan.

Mengagendakan materi yang harus dipelajari pada pertemuan berikutnya di luar jam sekolah atau di rumah yaitu membaca dan menghafal Q.S. al-Hujurāt/49: 13 dengan memperhatikan tanda-tanda waqafnya secara berpasang-pasangan dengan teman satu bangku.

Guru :

Guru melakukan refleksi atas proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan memberi umpan balik serta memotivasi agar peserta didik mengamalkan isi kandungan makna yang terdapat pada Q.S. al-Hujurāt/49: 13 dan senantiasa mengamalkan tanda waqaf dalam setiap membaca alquran

Memberikan penghargaan untuk materi pelajaran Pemahaman tentang Q.S. al-Hujurāt/49: 13 tentang toleransi dan menghargai perbedaan kepada kelompok yang memiliki kinerja dan kerjasama yang baik.

Guru membeli konklusi dan juga penguatan terhadap materi yang sudah dipelajari terkait masalah toleransi, bahwa toleransi itu rela, sabar, dan menghargai terhadap perbedaan yang ada dan toleransi bukan berarti mengikuti agenda kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh orang yang berbeda keyakinan.

Bila ditarik dengan kajian teori yang saya pelajari ini menunjukkan proses penanaman nilai yaitu penanaman adalah penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.¹¹⁴ Penanaman terjadi melalui proses seperti bimbingan, binaan dan sebagainya sehingga nilai-nilai yang didapat dari

¹¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 439.

menurut saya yaitu sangatlah luar biasa, tidak hanya itu dimana ada anggaran yang sudah disediakan untuk merayakan hari hari besar contoh kalau Agama Islam ada hari kelahiran nabi Muhammad SAW atau biasa disebut maulid nabi dan juga isra' mi'raj, sedangkan kalo di Agama Kristen itu ada yang Namanya retret sudah tersedia anggaran dan sudah menjadi agenda tahunan.¹²³

Dalam melaksanakan pendidikan Islam, peranan pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dalam proses pendidikan tersebut. Itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan yang bertugas sebagai pendidik, karena memiliki ilmu pengetahuan untuk melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Pendidik mempunyai tugas yang mulia, sehingga Islam memandang pendidik mempunyai derajat yang lebih tinggi dari pada orang-orang yang tidak berilmu dan orang-orang yang bukan pendidik. Tetapi di samping itu orang-orang yang berilmu tidak boleh menyimpan atau tidak mengamalkan ilmunya pada orang lain, melainkan memberikan dan menolong orang-orang lain yang tidak berilmu menjadi berilmu (pandai).¹³¹

Ada juga pertanyaan-petanyaan dari siswa yang di sekolah SMP tersebut. Jadi ini yang akan saya sampaikan terkait yang mengalami sebagai soerang siswa di SMP Kemala Bhyangkari 1 Surabaya. dari Bayu Asmoro S.W siswa kelas 8A Islam mengatakan:

¹³¹Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1995), h 167.

"Belajar didalam kelas berjalan dengan lancar, materinya mudah dipahami, tertib dan didalam kelas guru mengajarkan untuk saling tolong menolong, tidak bertengkar, tidak mengganggu Agama lainnya sedang beribadah, dan keharmonisan. Lalu dengan hal perbedaan keyakinan, untuk pertama kali rasanya seperti tidak saling kenal, saling cuek, setelah lama kenal ternyata saling harmonis, dan saya tidak ada tenggang rasa karena saling menghormati, semua seperti keluarga yang saling memperingati antar Agamasatu sama lain dalam hal peribadahan. Pada hal yang dicontohkan dan keadilan dalam bersikap yang diajarkan oleh guru saya ketika Agama yang lain alah dalam lingkup kelas, maka satu kelas yang Agama berbeda menanggung salah semua tanpa melihat Agama pa yang salah dan saya selalu intraksi saling membantu dalam hal berkelompok"⁷¹³²

Dari Cindy Naysila Zailanti kelas 7A siswa Islam mengatan pendapatnya:

“Sebelum melakukan pebelajaran kami sholat dhuha terlebih dahulu setelah itu membaca alquran dan memulai menerangkan bab/materi yang disampaikan oleh ibu faizah dengan cukup baik dan juga ketika mengajar tidak pernah membedakan-bedakan Agama, lalu kami senang bisa berteman dan belajar bersama tidak pula membedakan-bedakan Agama, dan perbedaan yang ada tidak mengganggu serta senang berdampingan hidup dengan berbede Agama dan guru saya selalu berbulu keadilan, serta senang belajar berkelompok dengan bebeda agama juga.”¹³³

Rofi samsa rabbang kelaas 7A siswa Islam juga menjelaskan terkait pertanyaan yang saya berikan, berikut:

“Pada pembelajaran Agama Islam sangat baik dan yang diberikan oleh guru Agama adalah jika ada yang berbeda Agama, kami akan menghargai dan menghormati. Untuk perasaan nyaman terkait perbedaan, karena perbedaan tidak hanya Agama saja, terutama dari yang lahir cacat, sakit-sakitan itu saya merasa sangat baik dan perbedaan tidak menjadikan saya terganggu. Terganggu bila mana ibadah saya diganggu oleh orang yang mengganggu yang sedang beribadah. Rasa nyaman bedampingan itu bisa berkenalan oleh anak-anak yang kita kenali dan bisa mengetahui sikap anak ini apa, kita harus meyakini apa yang guru tuju agar kita bisa meyakini guru dalam hal berkeadilan juga sudah terbiasa dengan interaksi berbeda Agama yang berkerja kelompok guru mengasih pelajaran agar ilmu pengetahuan murid bertambah”¹³⁴

Aurum maharani putri kelas 8A siswa Kristen yang juag ikut saya wawancarai juga dan inilah pendapat yang diberikan dari pertanyaan yang saya berikan:

¹³² Wawancara dengan Bayu Asmoro S.W selaku siswa kelas 8A. di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

133 Wawancara dengan cindy naysila zalianty selaku siswa kelas 7A.di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

134 Wawancara dengan Rofi samsa Rabbang selaku siswa kelas 7A.di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Bisa ditarik kesimpulan dari apa yang lakukan guru Pendidikan Agama Islam serta bisa menjadi program sekolah, ini bisa memberikan uswah yang baik siswa-siswa Islam bawasannya dalam terkait hal muamalah kita diharuskan untuk saling berdampingan, bergaul dan saling tolong menolong, akan tetapi dalam hal masalah keyakinan dan peribadatan itu tidak bisa dicampur adukkan.

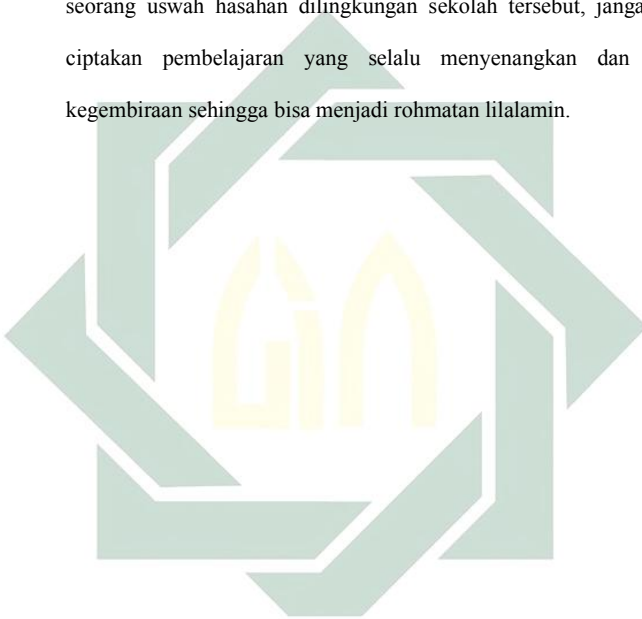
¹³⁷ Wawancara guru Pendidikan Agama Islam SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

Penutup

Merujuk dari rumusan masalah yang menjadi dasar permasalahan untuk dibahas dalam skripsi ini maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya sudah baik yang mana didalam kelas proses pembelajaran yang dilakukan guru pendidikan agama islam dalam menanamkan nilai-nilai toleransi itu penuh dengan penghayatan karena pada proses pembelajaran guru memberikan penjelasan apa makna toleransi yang sesungguhnya itu murid disuruh untuk mencari literasi yang lain mengenai makna yang ada mengenai toleransi itu, setelah itu siswa diajak untuk mencari kasus yang ada mengenai toleransi dan itulah sebagai proses pembelajaran yang penuh penghayatan dalam penanaman nilai-nilai toleransi.
2. Kondisi pluralitas Agama yang ada disekolahan SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya terdapat beberapa agama yakni agama Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu, namun disekolah tersebut kondisinya baik secara pembelajaran dikelas maupun diluar kelas itu berjalan dengan baik walaupun Islam yang tetap menjadi dominan akan tetapi yang guru Pendidikan agama Islam tetap memberi contoh dalam

jangan bosan-bosan untuk mendidik para siswa yang ada di sekolah tersebut karena peran anda begitu sangat penting dalam menjadikan manusia yang penuh harkat dan martabat yang sesungguhnya dilakukan seorang manusia sebagai kholifah fil ardh, dan juga menjadikan generasi masa datang yang berkeadaban, teruslah menjadi seorang uswah hasahan dilingkungan sekolah tersebut, jangan lupa ciptakan pembelajaran yang selalu menyenangkan dan penuh kegembiraan sehingga bisa menjadi rohmatan lilalamin.



- Rachman, Budhy Munawar. *Pendidikan Karakter: Pendidikan Menghidupkan Nilai untuk Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*. Jakarta: Lembaga Sosial Agama dan Filsafat (LSAF). 2015.
- Ruslani. *Masyarakat Dialog antar Agama: Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Yayasan Bintang Budaya. 2000.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2006.
- Sifullah idris dan tabrani za. *realitas kosep Pendidikan humanism dalam konteks pendidikan islam*. jurnal edukasi.
- Stark, Rodney. *One True God*. Terjemah M. Sadat Ismail dengan judul *Resiko Sejarah Bertuhan Satu*. Yogyakarta: Qalam, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2008.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik: Prinsip-Prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1994.
- Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press. 2006.
- Wahyuni, Sri. *Qualitative Resesarch Method: Theory and Practice*. Jakarta: Salemba empat. 2015.
- Waluyo, Bagja. *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves. 2007.
- Zuchdi, Darmiyati. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara. 1995.
- (Al) Khauli, Yumna Thurairf. *Al-Hurriyyah al-Insâniyah wa al-„Ilmu*. www.kotobarabia.com.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Indonesia>
- Supriyadi “Kronologi Pengeboman 3 Gereja di Surabaya” ,*indeks berita.com* (13 Mei 2018)